

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mulyadi (2012) Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan.

Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang baik sebagai dasar pengambilan keputusan. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) SA Seksi 150, yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

Dalam proses audit, pengumpulan dan evaluasi bukti harus benar-benar dilakukan auditor dengan teliti. Terlebih auditor harus memiliki sikap yang independen dan kompeten agar kualitas audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Banyaknya skandal kecurangan pada pelaporan keuangan atau *financial statement fraud* menyebabkan banyak kerugian khususnya membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap auditor mulai menurun. Salah satunya skandal akuntansi pada tahun 2001 oleh perusahaan besar Enron dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen (AA). Dimana manajemen Enron telah memanipulasi laporan keuangannya dengan menaikkan pendapatannya senilai US\$600 juta dan menyembunyikan utang sebesar US\$1,2 milyar. Arthur Andersen Kantor Huston yang menjadi auditor perusahaan Enron yang terlibat dalam kasus ini karena turut membantu dalam proses rekayasa laporan keuangan yang berlangsung selama bertahun-tahun. Akhirnya pada waktu yang singkat, Enron melaporkan kebangkrutannya kepada otoritas pasar modal.

Seberapa kasus kecurangan juga terjadi di Indonesia, salah satunya kasus yang baru-baru ini menimpa perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang produksi makanan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk alias TPS Food. Diduga TPS Food melakukan pelanggaran pada pelaporan keuangannya. Pelanggaran ditemukan setelah manajemen baru TPS Food yang baru di tunjuk pada Oktober 2018 meminta PT Ernst & Young Indonesia (EY) melakukan investigasi atas laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2017. Dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta pada laporan keuangan tersebut ditemukan beberapa dugaan. Pertama, ditemukan bahwa manajemen lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun. Kedua, dugaan penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar, penggelembungan pada pes EBITDA yaitu

sebesar Rp 329 miliar. Ketiga, terdapat aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dari TPS Food kepada pihak-pihak yang diduga mempunyai hubungan (afiliasi) dengan manajemen lama. Untuk memberikan kepastian hukum dan penegakan disiplin, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menyiapkan sanksi hinggapidana pada TPS Food jika terbukti melakukan penggelembungan dana. Sebelum memberikan denda, pihak BEI akan melakukan klarifikasi kepada pihak manajemen baru.

Selain itu, BEI juga akan meminta klarifikasi terkait kasus ini kepada RSM Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan rekan selaku pihak KAP yang mengaudit laporan keuangan TPS Food tahun 2017. Salah satu dampak dari kasus yaitu mengejutkan berbagai pihak, terutama para pemegang saham atau investor, dampak lainnya yaitu menuntut para auditor internal dan eksternal untuk dapat memahami kecurangan pada laporan keuangan. Selain itu, para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mulai mempertanyakan kembali eksistensi akuntan public sebagai pihak independen yang menilai kewajaran laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan oleh para pengguna informasi sebagai dasar prediksi dan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus memiliki kualitas seperti relevansi kecukupan, komperatif dan keandalan agar dapat memberikan kepercayaan sebagai jaminan bahwa informasi tersebut reliabel (Suciana dan Setiawan, 2018).

Atas kasus tersebut peneliti tertarik untuk meneliti empat faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Empat faktor penting yang menentukan kualitas

audit yang dihasilkan oleh seorang auditor dalam melakukan audit yang merupakan wujud dari kecerdasan emosional atas hubungan kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor.

Kasus tersebut membuktikan bahwa dalam mewujudkan Kantor Akuntan Publik yang memiliki kualitas audit yang baik dibuktikan dengan kinerja auditornya yang dalam proses audit memegang teguh independensi yang seharusnya dimiliki auditor. Sehingga dalam prosesnya menuntut auditor untuk selalu memberikan profesionalisme yang baik dalam setiap tugasnya.

Pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik ini memberikan dampak besar terhadap profesinya. Sehingga, masyarakat mempertanyakan dimana peran akuntan publik sehingga tidak dapat mendeteksi kekeliruan dan kecurangan dalam laporan keuangan dan bahkan masyarakat menjadi curiga akan profesionalisme akuntan dalam bekerja. Dalam hal ini karakteristik yang harus dimiliki seorang auditor ialah kompetensi dan independensi. Kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik yang harus dimiliki auditor serta yang mempengaruhi kualitas audit agar tidak terjadi kesalahan. Seorang auditor juga dituntut untuk mampu mengelola emosi, spiritualitas dan pelaksanaan etika profesi. Kegagalan auditor dalam menjalankan tugasnya membuktikan bahwa masih belum optimalnya kemampuan mengelola emosi, spiritualitas dan pelaksanaan etika profesi oleh auditor, sehingga kinerja yang mereka berikan juga tidak optimal dan menyebabkan rusaknya citra KAP secara umum dan khususnya citra KAP dimana mereka bekerja.

Selanjutnya menurut Haryanto & Susilawati (2018) menemukan bahwa kualitas audit yang baik mampu menekan kecurangan yang baik. Kualitas audit dikatakan sebagai keadaan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip yang terjadi pada laporan akuntansi kliennya.

Menurut Sulaiman (2018) beberapa kriteria kualitas audit yang dapat diketahui adalah sebagai berikut:

1. Bukti Relevansi, Bukti audit yang relevan adalah yang sesuai atau tepat jika digunakan untuk suatu maksud tertentu. Bukti audit lebih kompeten daripada bukti yang tidak relevan.
2. Sumber Informasi Bukti, Sumber informasi sangat berpengaruh terhadap plugin bukti audit. Bukti yang diperoleh auditor secara langsung dari pihak luar entitas yang independen merupakan bukti yang paling tepat dipercaya. Bukti semacam ini memberikan tingkat keyakinan atas pembelaan yang lebih besar daripada bukti yang diperoleh dari entitas internal.
3. Ketepatan Waktu, Kriteria ketepatan waktu berhubungan dengan tanggal pemakaian bukti audit. Ketepatan waktu sangat penting, terutama dalam melakukan verifikasi atas aktivasi lancar, utang lancar, dan tepat. Bukti yang diperoleh mendekati tanggal neraca lebih kompeten dibanding bukti yang diperoleh jauh dari tanggal neraca

4. Objektivitas, Bukti audit yang bersifat objektif lebih dapat dipercaya atau dapat diandalkan dan kompeten daripada bukti yang bersifat subjektif.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi. Idealnya, auditor harus mampu memberikan audit yang berkualitas, namun kenyataannya tidak semua audit yang dilakukan di Indonesia berkualitas baik. audit yang dilakukan auditor berkualitas jika memenuhi Standar Audit (SA) yang ada dalam proses pengauditan. Standar Audit menyediakan standar bagi pekerjaan auditor dalam memenuhi tujuan keseluruhan auditor (IAPI, 2013:200.31).

Kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan yang diaudit. Kemungkinan auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman (kompetensi) auditor. Auditor harus memiliki kompetensi dalam pelaksanaan pengauditan agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Selain berkompeten dalam pelaksanaan tugasnya seorang auditor juga harus independen dalam melakukan audit, karena tanpa adanya independensi masyarakat tidak dapat mempercayai hasil audit. Auditor harus memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang yang mereka audit. Pengalaman memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit, sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat.

Menurut Darmawan et al. (2010), kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap kerja untuk mendukung semua pekerjaan tersebut. Ini berkaitan dengan pengalaman dan kecakapan auditor yang memadai pada bidang audit dan akuntansi. Menurut Arifin et al. (2017), perolehan keterampilan ini bermula saat melakukan praktik dan pengetahuan audit. Kompetensi auditor merupakan keahlian yang diperlukan oleh seseorang auditor pada pelaksanaan audit dengan baik (Darmawan et al. 2021). Pada saat melakukan audit, auditor dituntut mempunyai pengetahuan yang layak, kualitas pribadi yang baik, serta mempunyai kemahiran khusus pada bidangnya. (Gaver dan Utke, 2019). Peran dari auditor yaitu sebagai penjaga dan peninjau kepentingan umum yang berhubungan dengan keuangan (Bouhawaia et al. 2015). Pada saat melakukan peran audit, mereka memiliki tanggung jawab untuk membuat rencana dan melakukan audit untuk mendapatkan keyakinan yang kuat mengenai laporan keuangan yang bebas dari kesalahan saji material, untuk memperkuat perannya yang dianggap penting, serta auditor perlu mempunyai kompetensi yang akseptabel tentang Teknik yang diperlukan untuk melakukan audit dan kompetensi lainnya sebagai pendukung (Lee et al. 1995).

Menurut Setiarini (2018), Kompetensi adalah kewenangan dan kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jabatan yang disandangnya. Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka agar dapat mendapatkan kualitas audit yang baik.

Menurut Wirdayani (2014) tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Nilai auditing bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor. Menurut Wirdayani (2014) Independensi merupakan sifat jujur dan tidak memihak serta dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam proses pengambilan keputusan. Seorang auditor harus memiliki sikap bebas tanpa adanya tekanan dalam melaksanakan tugas. Apabila hal ini dapat dilaksanakan dengan baik, auditor akan bekerja dengan leluasa dan tanpa tekanan sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Sesuai dengan standar umur dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan pengalaman dalam industri-industri yang mereka audit. Pengalaman juga mampu memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Tubs (1992) dalam Putri (2013:5) menyatakan auditor berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara akurat, (3) mencari penyebab kesalahan. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Menurut Libby dan Frederick (1990) dalam Hanjani dan Rahardja (2014:14) pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi

kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dibidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan Pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2011). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan mencakup aspek teknis maupun Pendidikan umum.

Menurut Golamen, (2015;11) kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertindak gigih/bertahan menghadapi keadaan-keadaan yang frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, akan mampu bertindak atau berperilaku dalam profesinya. Kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Apabila seorang auditor tidak mampu mengontrol emosinya, maka hasil audit dari seorang auditor tidak kompeten akan mempengaruhi kualitas auditnya. Dalam profesi akuntan, seorang auditor dituntut untuk integritas, kejujuran dan kompeten agar obyektif Muhammad Su'un (2021).

Independensi diperlukan oleh akuntan publik untuk memperoleh kepercayaan dari klien dan masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan Lufriansyah (2017). Untuk menunjang tugas yang diemban oleh seorang auditor dalam menjawab tantangan dalam pekerjaan yang semakin besar, maka yang dibutuhkan ialah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional akan mampu menjawab tantangan seorang auditor sehingga berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku dilihat dari pendidikan formal maupun pendidikan non-formal Ricky Darmawan (2017). Pengetahuan seorang auditor itu dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman yang selanjutnya dilakukan dalam bentuk praktik. Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasai, ditanggung, dan sebagainya. Semakin luas pengalaman kerja auditor, semakin terampil dalam mengatur emosi untuk mencapai kualitas audit yang yang ditetapkan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dan kompetensi yang tinggi akan berdampak positif dalam diri auditor, sehingga memiliki peranan penting untuk memudahkan auditor dalam menghasilkan opini audit. Tentu pengaruh atau tidaknya Kecerdasan Emosional, Kompetensi, Independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor akan dibahas dalam penelitian ini. Auditor harus mampu menunjukkan independensinya dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang auditor. Menurut logikanya apabila ada seorang auditor mampu menstabilkan

emosinya, terlihat semakin baik Kecerdasan Emosional maka kualitas audit yang ditampilkan juga akan semakin baik, penggunaan maupun pengendalian emosi yang tepat dan efektif dapat mencapai tujuan dalam meraih keberhasilan kerja.

Persamaan dari variabel ini yang didukung oleh peneliti sebelumnya (Haryono, 2019; Christiane, 2022; Kartika, 2019) yaitu menyelidiki tentang kualifikasi yang dimiliki auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, menyelidiki sikap dan perilaku auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan klien, serta menyelidiki tingkat pemahaman auditor dalam pembentukan kompetensi auditor. Karena kecerdasan emosional dapat menentukan hasil dari kualitas audit yang baik. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman auditor dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Pada penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dari beberapa peneliti mengenai kualitas audit, antara lain yang telah dilakukan oleh Kartika (2019) menunjukkan bahwa kompetensi auditor secara signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, ditemukan hasil yang bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Megayani (2020). Faktor lain yang mempengaruhi independensi, menurut Lufriansyah (2017) independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana (2017) yang mengatakan bahwa independensi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Selanjutnya penelitian mengenai pengalaman auditor terhadap kualitas audit oleh Ricky Darmawan (2017) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun penelitian ini bertolak belakang dan terdapat ketidak konsistenan dengan peneliti lain yang menemukan pengalaman berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (Halim *et al*, 2017). Kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi terhadap kualitas audit. Peneliti mengajukan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi karena ketidak konsistenan *research gap* diatas, perbedaan hasil penelitian terdahulu diduga salah satunya karena faktor kecerdasan emosional yang menyebabkan auditor tidak bisa memotivasi diri sendiri dan tidak bisa memahami perasaan orang lain. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman auditor dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengkolaborasi pembaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu antara variabel kecerdasan emosional, kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor sebagai variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Beberapa kesenjangan hasil penelitian mengenai masing-masing indikator kualitas audit laporan keuangan, dikemukakan pada pembahasan berikut. Pembaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi, dimana penelitian Raja Faisal Harahap (2018) menggunakan variabel kompetensi, variabel independensi, dan variabel kualitas audit yang akan diadopsi pada penelitian ini. Perbedaan lainnya dalam penelitian ini adalah

penggunaan subjek yang berbeda yaitu Kantor Akuntan Publik di Kota Jakarta Timur. Alasan ditambahkannya variabel kecerdasan emosional diharapkan auditor dapat lebih meningkatkan kualitas audit dengan berpikir kritis terhadap bukti audit untuk meyakinkan bahwa laporan bebas dari kecurangan. Sedangkan ditambahkannya variabel pengalaman auditor, pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Dari permasalahan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Audit bertujuan untuk mengurangi ketidak selarasan informasi antara manajer dengan pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk mengkonfirmasi laporan keuangan.
2. Kualitas audit merupakan seberapa besar kemungkinan yang ditemukan oleh auditor dengan unsur sengaja atau tidak sengaja dari laporan keuangan perusahaan serta seberapa besar temuan tersebut sehingga berdampak pada opini audit.

3. Auditor diharuskan memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor. Sebab keahlian auditor dalam mencerminkan sikap cermat dalam menemukan berbagai macam kecurangan pada laporan keuangan.
4. Akuntan publik belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) dan tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Pada kasus ini terkait dengan kualitas audit dalam proses pengauditan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit?
2. Apakah terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit?
3. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit?
4. Apakah kecerdasan emosional dapat memoderasi hubungan antara kompetensi terhadap kualitas audit?
5. Apakah kecerdasan emosional dapat memoderasi hubungan antara independensi terhadap kualitas audit?
6. Apakah kecerdasan emosional dapat memoderasi hubungan antara pengalaman auditor terhadap kualitas audit?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional atas kompetensi terhadap kualitas audit.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional atas independensi terhadap kualitas audit.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional atas pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi universitas Darma Persada

Penelitian ini diharapkan bisa menabuh literatur penelitian mengenai kualitas audit untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada, terutama Prodi Akuntansi. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam perkembangan teori yang dikaitkan dengan kecerdasan emosional atas hubungan kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor serta kualitas audit.

2. Manfaat Bagi Penulis

Dapat dijadikan sebagai media informasi untuk menambah wawasan mengenai auditing, terutama pengaruh independensi dan kecerdasan

emosional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Jakarta Timur.

3. Manfaat Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dapat bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai bahan acuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan audit.

